

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru

Didit Nantara

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Widang – Tuban
Email : diditnantara1972@gmail.com

Abstrak

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berfungsi untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai luhur atau karakter harus dimulai sejak dini sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Menghadapi permasalahan penurunan moral atau karakter pada anak di sekolah, diperlukan inovasi-inovasi untuk membentuk karakter pada diri anak agar mengurangi berbagai krisis moral. Melalui studi kajian pustaka diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah. Pembentukan karakter siswa di sekolah, dapat dilaksanakan melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. Kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk anak melakukan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Sedangkan melalui peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Dari kesimpulan tersebut disarankan bagi sekolah, kegiatan rutin dan spontan dibutuhkan kepedulian dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua. Bagi guru, dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berinovasi dalam pembentukan karakter serta memberikan contoh perilaku yang baik melalui keteladanan.

Kata Kunci : pembentukan karakter, kegiatan di sekolah, dan peran guru.

Abstract

Law number 20 of 2003 concerning the National Education System article 3, aims to educate the nation's life, and serves to shape the character or character of the Indonesian nation. Education is not enough just to make children smart, but must be able to create noble values or national character. Therefore, the cultivation of noble values or character must start early so that later they are able to become proud children of the nation. Facing the problem of moral decline or character in children at school, innovations are needed to shape character in children in order to reduce various moral crises. Through a literature review, it is known that character education is value education, character education, moral education, character education which aims to develop the abilities of all school members. The formation of student character in schools can be carried out through activities in schools and the role of teachers. Activities at school can be carried out through various routine and spontaneous activities in order to shape children to carry out positive or good behavioral values. Meanwhile, the teacher's role can be done through learning and exemplary activities. From this conclusion, it is suggested that for schools, routine and spontaneous activities require good care and cooperation between the school, school committee, and parents. For teachers, they can develop learning strategies that innovate in character building and provide examples of good behavior through example.

Keywords: character building, activities at school, and the role of the teacher.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Hal ini disebabkan anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Kosim, 2011 : 88).

Pendapat Thomas Lickona itu juga terjadi pada siswa di sekolah. Contoh penurunan moral pada diri siswa di sekolah antara lain suka bolos, berkata tidak jujur, mengambil barang milik temannya, mencontek, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, perkuliahan, melakukan pemerasan atau meminta uang secara paksa terhadap temannya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, datang atau masuk kelas terlambat, kurangnya kepedulian antar siswa di sekolah, dan sebagainya. Menurut Freud (dalam Sutriyanti, 2016 : 14) menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Menurut Assima (2019 : 13 - 17), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain : 1). insting atau naluri, 2). adat atau kebiasaan (*habit*), 3). kehendak atau kemauan (*iradah*), 4). suara batin atau suara hati, dan 5). keturunan, sedangkan faktor eksternal antara lain : 1). pendidikan, dan 2). lingkungan.

Kemajuan suatu negara terletak pada keberhasilan pendidikan generasi penerus. Apabila generasi penerus bangsa berkepribadian baik, maka kemajuan suatu negara akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika generasi penerus bangsa berkepribadian tidak baik, maka terjadilah kehancuran suatu negara. Hal ini senada dengan pendapatnya Arifin (2001 : 82) yang mengatakan runtuh dan bangkitnya suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, yang dalam arti luas bukan hanya sumber daya manusia intelektual profesional saja, melainkan sumber daya manusia yang bermoral. Berbagai bentuk penyelewengan sebagian besar disebabkan oleh merosotnya moralitas masyarakat saat ini.

Menghadapi permasalahan penurunan moral atau karakter pada anak di sekolah, diperlukan inovasi-inovasi untuk membentuk karakter pada diri anak agar mengurangi berbagai krisis moral. Mengacu pada permasalahan tersebut, artikel ini disusun berdasarkan kajian pustaka dimaksudkan untuk menguraikan pengertian pendidikan karakter, pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah, dan pembentukan karakter siswa melalui peran guru. Diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi upaya pengembangan pembentukan karakter siswa, khususnya melalui kegiatan di sekolah dan peran guru dalam melakukan langkah-langkah yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut Puskur (dalam Sukardi, 2014 : 59) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan sehari-hari dengan penuh kesadaran sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalis agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Aqib, 2011 : 6).

Tujuan pendidikan karakter menurut Asmani (dalam Nugroho, 2012 : 8) adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Menurut Depdiknas (dalam Mujtahid, 2016 : 236) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui satuan pendidikan yaitu mencakup 18 nilai. Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang, dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik (Raharjo, 2010 : 231).

Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain, oleh sebab itu sekolah menjadi tempat pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter siswa, sekolah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara rutin maupun spontan. Adapun kegiatan di sekolah

dalam rangka pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan secara rutin dan spontan adalah sebagai berikut :

Pembiasaan

Pengertian pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hasbiyah, 2016 : 35). Beberapa contoh kegiatan pembiasaan di sekolah untuk pembentukan karakter pada peserta didik antara lain : upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu perjuangan, program 5 S, dan jabat tangan dengan bapak/ibu guru.

Menurut Bahtiar (2016 : 74), pentingnya upacara bendera di sekolah juga bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan pelajar menanamkan sikap nasionalisme. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangun yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Pengertian lagu perjuangan menurut Mintargo dkk (2014 : 250) adalah kemampuan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia. Pengertian yang luas lagu perjuangan sebagai ungkapan perasaan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang diungkapkan melalui lagu-lagu. Menurut Printina (2017 : 1) bahwa salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik ialah dengan cara mengumandangkan dan membiasakan kegiatan belajar mengajar dengan lagu-lagu perjuangan yang sarat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral didalamnya.

Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Menurut Ferryka (2016 : 400) bahwa program 5 S dapat membentuk karakter siswa dalam menyongsong generasi emas, sehingga mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jabat tangan dengan dengan bapak/ibu guru dilaksanakan setiap hari yaitu pada saat memasuki gerbang sekolah dengan guru piket, berpapasan dengan bapak/ibu guru pada saat istirahat, dan setelah kegiatan pembelajaran. Menurut Choiriah (2016 : 76) bahwa berjabat tangan merupakan suatu pekerjaan yang dianjurkan agama Islam. Pembiasaan ini mempunyai nilai-nilai positif yang berdampak bagi pendidikan akhlak, diantaranya mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi. Dampak positif lain dari pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam adalah melatih diri untuk berani berinteraksi dengan masyarakat.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan spontan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sakit keras, mengumpulkan sumbangan bilamana ada orang tua temannya yang meninggal, dan sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi adanya bencana alam. Menurut Nurjannah (2018 : 82) bahwa nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moril maupun materil (Lestari & Rohani, 2017 : 174).

Ekstrakurikuler

Permendikbud nomor 62 tahun 2014 menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan di sekolah antara lain : pramuka, olah raga (sepak bola, bola volly), seni (seni tari, seni musik, seni teater), PMR, karya ilmiah remaja, dan olympiade. Menurut Hidayati (2014 : 13) bahwa pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menggali potensi, mengembangkan bakat dan minat siswa tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dengan diadakannya pembinaan melalui kegiatan yang diminati siswa. Melalui kegiatan yang disukai siswa tentunya mempermudah menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswa seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur.

Budaya Bersih

Pengertian budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan (Astuti, 2015 : 12). Budaya bersih dapat dilaksanakan setiap hari oleh siswa dengan membentuk piket kelas. Tugas dari piket kelas membersihkan kelas dan lingkungan luar sekitar kelas. Selain itu budaya bersih juga bisa dilaksanakan setiap hari sabtu pagi oleh warga sekolah bersama dengan siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah. Untuk mendukung budaya bersih, sekolah menyediakan tempat sampah yang ditempatkan di depan masing-masing kelas dan ruangan lingkungan sekolah. Siswa dikondisikan untuk membuang sampah ketempat yang sesuai dengan jenis sampah.

Menurut Taryatman (2016 : 12) bahwa membuang sampah pada tempatnya merupakan perbuatan baik yang positif yang harus dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehari-hari agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dengan membuang sampah pada tempatnya nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah nilai karakter cinta lingkungan dan disiplin. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hartono (dalam Ariyani, 2014 : 2) bahwa kebersihan adalah keadaan di mana bebas dari kotoran yaitu debu, sampah, dan bau. Dari sinilah perlu adanya penerapan disiplin dan sikap peduli siswa terhadap lingkungan terutama membuang sampah pada tempatnya.

Salah satu indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada nilai peduli lingkungan yaitu pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah (Badan Litbang Pusat Kurikulum, 2010 : 30).

Literasi Sekolah

Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2016 : 2). Kegiatan literasi sekolah dapat dilaksanakan sebelum jam pertama kegiatan pembelajaran dengan memberi waktu 15 menit pada siswa untuk membaca buku non pelajaran, kemudian siswa menulis di jurnal kegiatan ringkasan yang di baca tadi. Buku yang dibaca siswa tidak harus habis dan membacanya bisa dilanjutkan besoknya.

Selain itu kegiatan literasi sekolah bisa dilaksanakan bilamana ada jam kosong dan tidak ada tugas dari guru pada jam tersebut, siswa bisa disuruh pergi ke perpustakaan untuk membaca buku non pelajaran. Adapun tagihan dari siswa tersebut adalah membuat ringkasan apa yang dibaca dan dikumpulkan pada guru piket untuk ditandatangani.

Kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi sarana untuk pembentukan karakter siswa sehingga Kepala Sekolah maupun guru sangat diharapkan perannya untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatan. Menghidupkan budaya literasi di lingkungan sekolah berarti telah membuka pintu untuk mendidik generasi menjadi generasi unggul dan berkarakter, pantang menyerah, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sebab hasil bacaan akan memberikan provokasi positif untuk ingin tahu lebih banyak dan lebih banyak lagi (Baharuddin, 2017 : 32 & 34).

Budaya Religius

Pengertian budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindak-tanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Supriyanto, 2018 : 474). Beberapa contoh budaya religius yang dilaksanakan secara rutin di sekolah yaitu berdoa pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran, shalat dhuha bersama dan shalat dhuhur berjamaah, dan mengaji bersama (membaca Al Qur'an).

Menurut Mursalim (2011 : 64) bahwa doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa sebagai roh ibadah atau sari ibadah sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan problem manusia yang dihadapinya, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.

Kegiatan salat dhuha bersama dapat dilakukan oleh siswa pada waktu jam istirahat, sedangkan salat dhuhur berjamaah dapat dilakukan pada waktu istirahat kedua atau setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Menurut Suhari (2011 : 74) bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah salat yang terkandung dalam Tafsir al-Mishbah meliputi: 1). salat mendekatkan kepada Allah SWT, 2). salat menentramkan jiwa, 3). salat mendidik disiplin waktu, 4). salat mendidik menjadi bersih, 5). salat mendidik menjadi taat dan tertib, 6). salat mendidik menjadi sabar, 7). salat memperkokoh rasa persaudaraan antara muslim, 8). salat menentramkan hati, dan 9). salat mencegah fahsyah dan munkar.

Kegiatan mengaji bersama (membaca Al Qur'an) ini dapat dilaksanakan di kelas sebelum istirahat pertama atau di mushola sebelum melaksanakan salat dhuhur berjamaah. Untuk di kelas kegiatan mengaji bersama (membaca Al Qur'an) bisa dilaksanakan dengan memberikan speakers pada tiap-tiap kelas dan sound systemnya di pasang di ruang guru atau di ruang tata usaha. Salah satu guru memandu atau memimpin untuk membaca Al Qur'an dari ruang guru atau ruang tata usaha. Menurut Zulaiha (2014 : 4) bahwa pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur'an berpengaruh terhadap sikap-sikap positif karena ketika membaca Al-Qur'an diibaratkan berkomunikasi langsung dengan Allah sang maha pencipta. Dengan komunikasi langsung dengan Allah dapat memberikan ketenangan jiwa yang bersifat rohani. Sehingga ketika seorang anak memiliki permasalahan mereka mampu menyelesaikan dengan karakter positif. Karakter dalam menyelesaikan masalah adalah karakter ikhlas. Menyelesaikan sebuah permasalahan dengan kepala dingin yaitu sabar, sadar, rendah hati dan yang paling utama adalah selalu mengingat akan kehadiran Allah SWT. Karakter ikhlas yang muncul dalam diri anak memiliki kebiasaan bersikap bicara jujur terhadap orang lain, mengalah dan tidak menonjol-nonjolkan emosi.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti : pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, hafalan surat-surat pendek dan pilihan, dan lain sebagainya (Prasetya, 2014 : 480).

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Peran Guru

Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Melalui empat kompetensi tersebut, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan ataupun nilai karakter lainnya (Adawiah, 2016 : 940).

Guru sebagai entitas strategis sangat diperlukan peranannya dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lainnya (Setyaningrum & Husamah, 2011 : 77). Dalam pembentukan karakter siswa, melalui peran guru dapat dilaksanakan sebagai berikut :

Pembelajaran

Pengertian pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dkk, 2009 : 297). Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran oleh guru dicantumkan di dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Priyambodo (2011 : 182) mengatakan bahwa proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter peserta didiknya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, guru tersebut dapat menekankan supaya peserta didik tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), menjaga kebersihan laboratorium, berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, kerjasama dalam kelompok, dan sebagainya.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010 : 24).

Keteladanan Guru

Pengertian keteladanan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008 : 1656) adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Beberapa contoh keteladanan yang guru adalah disiplin waktu, berbicara santun, tidak merokok, membuang sampah di tempat yang disediakan, dan sebagainya. Guru dapat diartikan dalam bahasa jawa yaitu "digugu lan ditiru", sehingga siswa bisa saja mempunyai karakter yang tidak baik dikarenakan guru tidak bisa memberikan contoh karakter yang tidak baik.

Menurut Prasetyo, dkk (2016 : 217) bahwa keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara.

Pendapat Prasetyo diperkuat oleh pendapat Isgandi (2015 : 24) yang mengatakan bahwa keteladanan pendidik akan sangat berarti guna mempengaruhi perkembangan mental dan sikap peserta didik. Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga harus mampu menginternalisasi iman dan akhlak mulia. Pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi harus menjadi pengamal pertama dari ilmu yang diajarkan. Pendidik tidak

hanya diakui sebagai orang baik di lembaga tempat mengabdikan, tapi juga harus berakhlak mulia dan dipercaya di keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada siswa menjadi anak yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Agama dan Pancasila. Sekolah tidak hanya membentuk siswa berprestasi dalam akademis, tetapi juga membentuk siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik.
2. Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk anak melakukan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Contoh karakter siswa yang dapat terbentuk melalui kegiatan rutin dan spontan antara lain nasionalisme, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan religius.
3. Pembentukan karakter siswa melalui peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Melalui kegiatan pembelajaran, contoh karakter siswa yang terbentuk antara lain kejujuran dan kerjasama. Sedangkan melalui keteladanan guru, perilaku atau kepribadian guru yang baik akan dicontoh atau ditiru oleh siswa berperilaku yang baik.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dalam pembentukan karakter siswa dapat mengembangkan kegiatan rutin dan spontan dalam bentuk lain. Kegiatan rutin dan spontan dibutuhkan kepedulian dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua atau wali murid.
2. Bagi guru, dalam kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berinovasi dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu guru harus memberikan contoh perilaku yang baik melalui keteladanan yang nyata secara berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatur. 2016. *Profesionalisme Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 6 Nomor 11, hal. 939 – 946.
- Aqib, Zainal, dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.
- Ariyani, Ririn. 2014. *Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Dan Disiplin Melalui Program Berjumpa (Bersih Jum'at Pagi) (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Teras Boyolali Tahun 2013)*. Naskah Publikasi Online.
http://eprints.ums.ac.id/28543/20/NASKAH_PUBLIKASI.pdf (online), diakses tanggal 17 Desember 2018.
- Arifin, Zainal. 2001. *Pembelajaran Matematika Yang Berorientasi Pada Peningkatan Imtak*. Jurnal Gentengkali, Vol. 3 No 11 dan 12, hal. 82 – 86.
- Assima, Choifatul. 2019. *Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SMK AL Asror Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Albertin Dwi. 2015. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Litbang Puskur, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*. Jakarta : Kemendiknas RI.
- Baharuddin. 2017. *Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah*. Jurnal El-Idare, volume 3 nomor 1, hal. 21-40.

- Bahtiar, Reza Syehma. 2016. *Upacara Bendera Berbasis Karakter Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi, Volume XVIII Nomor 2, hal. 71- 76.
- Choiriah, Umi. 2016. *Pendidikan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Ekstra*. Journal An-nafs : Kajian dan Penelitian Psikologi, volume 1 nomor 1, hal. 69-86.
- Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Depdikbud RI.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Kemendikbud RI.
- Ferryka, Zudhah Putri. 2016. *Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Universitas Widya Dharma Klaten , volume 1 nomor 1, hal. 399-409.
- Hasbiyah, Siti Syarifah. 2016. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayati, Nurul. 2014. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 5 Tangerang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Isgandi, Yiyin. 2015. *Keteladanan dan Intensitas Pendidik dalam Berdo'a : Optimalisasi Kesuksesan Pendidikan Karakter*. Jurnal Riset Pendidikan, volume 1 nomor 1, hal. 19-28.
- Kosim, Mohammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jurnal Karsa, Volume IXI Nomor 1, hal. 85-92.
- Lestari, Susan, & Rohani. 2017. *Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, volume 1 nomor 2, hal. 172-180.
- Mintargo, Wisnu dkk. 2014. *Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Kawistara, Volume 4 Nomor 3, halaman 249 - 256.
- Mujtahid, 2016. *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Jurnal Ulul Albab, Volume 17 Nomor 2, halaman 230 – 252.
- Mursalim. 2011. *Doa Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jurnal Al-Ulum, volume 11 nomor 1, hal. 63-78.
- Nugroho, Hery. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang*. Tesis tidak diterbitkan (Sinopsis Tesis). Semarang : Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo.
- Nurjannah. 2018. *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong*. Jurnal Genta Mulia, Volume IX Nomor 1, hal. 77-88.
- Prasetya, Benny. 2014. *Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*. Jurnal Edukasi, volume 02 nomor 01, hal. 473-485.
- Prasetyo, Danang & Marzuki. 2016. *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI Nomor 2, hal. 215- 231.
- Printina, Brigida Intan. 2017. *Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme*. Jurnal Agastya, Volume 7 Nomor 1, hal. 1-24.

- Priyambodo, Erfan. 2011. *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sebagai Salah Satu Wujud Profesionalisme Guru*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Tahun. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hal 178–187.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 16 Nomor 3, hal. 229-238.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Setyaningrum, Yanur & Husamah. 2011. *Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses Sebuah Perspektif Guru IPA-Biologi*. Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan, Volume 1 Nomor 1, hal. 69 – 81.
- Suhari. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Salat Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Sedaun Publishing.
- Supriyanto. 2018. *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*. Jurnal Tawadhu, volume 2 nomor 1, hal. 469-489.
- Sukardi. 2014. *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Inspirasi Pendidikan, Vol. 1 No 1, hal. 59 - 61.
- Sutriyanti, Komang Ni. 2016. *Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga*. Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 2 Nomor 1, hal. 14-27.
- Taryatman. 2016. *Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berkarakter*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an (Trihayu), Volume 3 Nomor 1, hal. 8-13.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Zulaiha, Siti. 2014. *Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) Di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015*. Naskah Publikasi Online. <http://eprints.ums.ac.id/34316/18/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (online), diakses tanggal 20 Desember 2018.